BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Pendidikan dasar merupakan fase awal yang sangat krusial dalam pembentukan karakter, keterampilan sosial, serta fondasi intelektual anak. Dalam proses pendidikan ini, interaksi sosial antarsiswa menjadi bagian penting dari pengalaman belajar mereka. Anak tidak hanya belajar dari buku atau guru, tetapi juga dari hubungan sosial yang dibangun bersama teman sebaya. Interaksi sosial merupakan aspek mendasar dalam proses pendidikan di sekolah dasar karena membentuk karakter, keterampilan sosial, serta fondasi intelektual siswa sejak dini. Proses belajar tidak hanya terjadi dalam aktivitas kognitif yang berorientasi pada akademik, tetapi juga melalui hubungan antarindividu yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Vygotsky (Suryadi & Latif, 2020), menjelaskan bahwa interaksi dengan orang lain, khususnya yang lebih kompeten, merupakan kunci perkembangan kognitif anak. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan toleransi sosial, bukan semata-mata mentransfer pengetahuan.(L. Dewi & Fauziati, 2021)

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang menyatukan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (SBK) dalam satu lingkungan belajar yang sama tanpa diskriminasi. Menurut (I. M. ;Ratnawati D. Putri, 2020) Irwanto (2021), pendidikan inklusif bukan hanya persoalan akses, tetapi bagaimana lingkungan belajar dapat mengakomodasi kebutuhan beragam siswa agar semua dapat berkembang bersama. Sistem ini tidak hanya bertujuan memberikan akses pendidikan yang merata, tetapi juga mendorong terbentuknya lingkungan sosial yang menerima keberagaman. Salah satu tantangan dalam pendidikan inklusif adalah membangun relasi sosial yang sehat dan setara antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Siswa dengan hambatan pendengaran sering mengalami kesulitan dalam memahami dan memproduksi bahasa verbal, yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam interaksi sosial di sekolah.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13

ا يُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

"*Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti*."

Secara nasional, masih ditemukan berbagai hambatan dalam penerapan interaksi sosial dalam pendidikan inklusif. Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022), banyak sekolah dasar yang belum sepenuhnya siap dari segi sumber daya manusia, strategi pembelajaran, serta pendekatan sosial untuk mendukung kebutuhan siswa khusus. Hambatan komunikasi seringkali menjadi akar dari munculnya keterasingan sosial siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah reguler. Menurut (Puspita & Nurcahyono, 2021) mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi menjadi penyebab utama terjadinya kesalahpahaman dan jarak sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Hambatan ini berpotensi menurunkan kepercayaan diri serta memicu terjadinya diskriminasi tidak langsung.

Sejalan dengan fenomena tersebut di tingkat nasional, kondisi serupa juga tampak dalam konteks lokal di lingkungan Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo yang menjadi lokasi penelitian ini.Observasi awal di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo menunjukkan bahwa sebagian besar siswa reguler menerima siswa berkebutuhan khusus (SBK) dengan baik. Dalam aktivitas belajar maupun bermain, mereka tampak saling mengajak, memberi perhatian, dan menegur secara spontan ketika terjadi konflik kecil atau penggunaan bahasa yang kurang pantas. Meski demikian, perbedaan dalam pola interaksi masih terlihat, terutama pada siswa berkebutuhan khusus yang menunjukkan rasa kurang percaya diri dan mengalami kendala dalam komunikasi verbal, seperti kesulitan artikulasi, pengolahan informasi, atau ekspresi emosi. Untuk mengatasi hal ini, guru memfasilitasi komunikasi melalui penggunaan isyarat, gambar, serta pendekatan visual yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan bersifat inklusif, tidak membedakan perlakuan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, serta melibatkan tutor sebaya, motivasi belajar, dan pelatihan keterampilan komunikasi. Hambatan masih ditemukan, terutama dalam memahami instruksi yang kompleks serta dalam hal kepekaan emosional siswa berkebutuhan khusus yang cenderung lebih sensitif.

Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi fokus adalah sebagian dari keseluruhan 28 siswa berkebutuhan khusus di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo, yaitu sebanyak 6 orang siswa yang berada di kelas I, IV, dan V. Rinciannya terdiri atas 1 siswa di kelas I, 2 siswa di kelas IV, dan 3 siswa di kelas V. Pemilihan ketiga kelas tersebut didasarkan pada pertimbangan variasi karakteristik kebutuhan khusus serta perbedaan tingkat perkembangan sosial siswa pada jenjang rendah dan tinggi, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah inklusif.

Masalah dalam interaksi sosial di ruang kelas inklusif seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menempatkan siswa dengan latar belakang berbeda dalam satu kelas. Perlu adanya pendekatan pedagogis dan sosial yang mampu merajut keberagaman menjadi kekuatan. Menurut (Y. Yuliana et al., 2024) keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kualitas relasi sosial yang dibangun secara sadar dan berkesinambungan.(Muniroh et al., 2018) menjelaskan perkembangan program interaksi sosial untuk siswa dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian mereka menemukan bahwa lingkungan pembelajaran inklusif memperkuat perasaan diterima, penghargaan terhadap keberagaman, serta keterampilan sosial. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap strategi penguatan integrasi sosial di kelas inklusif, seperti pelatihan komunikasi empatik bagi siswa reguler, penguatan tutor sebaya, serta pembelajaran kolaboratif yang mempertemukan perbedaan sebagai sumber belajar yang saling melengkapi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas interaksi sosial dalam pendidikan inklusif, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pola interaksi atau hasil interaksi secara umum. Kajian yang menelaah dinamika interaksi sosial secara mendalam, khususnya pada proses terbentuknya interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dalam aktivitas belajar sehari-hari di sekolah dasar inklusif, masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian penelitian cenderung menyoroti satu jenis kebutuhan khusus tertentu sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika interaksi sosial yang lebih komprehensif dalam kelas inklusif yang melibatkan berbagai karakteristik siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara lebih mendalam dinamika interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dalam lingkungan sekolah dasar inklusif, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses, hambatan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya interaksi sosial yang inklusif.

Solusi dari permasalahan interaksi sosial di kelas inklusif menuntut adanya pendekatan yang menyeluruh dan berorientasi pada hubungan antarpersonal yang setara. Guru perlu

diberikan pelatihan yang berfokus pada komunikasi inklusif dan strategi pedagogis yang mampu mengakomodasi gaya belajar beragam, termasuk penggunaan metode visual, isyarat, dan pendekatan berbasis pengalaman konkret. Siswa reguler juga perlu diberi pemahaman melalui kegiatan reflektif dan pelatihan empati agar mereka mampu berinteraksi secara suportif dan tanpa prasangka. Program tutor sebaya dapat dioptimalkan sebagai sarana membangun jembatan komunikasi informal antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Lingkungan sekolah harus mengembangkan budaya inklusi yang kuat melalui kebijakan, nilai, dan praktik harian yang mengedepankan kolaborasi, penghargaan terhadap perbedaan, serta interaksi yang terbuka. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai inklusif tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga diperkuat di rumah. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya menjadi ruang belajar akademik, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan relasi sosial yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, peneliti mempunyai keinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang **“Dinamika Interaksi Sosial Antara Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Siswa Reguler Di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo”**

1.2.Identifikasi masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus masalah dari penelitian yang akan diteliti, antara lain:

1. Adanya hambatan komunikasi yang mempengaruhi interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus.
2. Perbedaan gaya interaksi dan tingkat kepercayaan diri antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.
3. Ketidakstabilan respon emosional siswa berkebutuhan khusus dalam situasi sosial tertentu.
4. Peran guru dalam memfasilitasi interaksi sosial yang belum optimal.

1.3.Fokus Masalah

Berdasarkan identifkasi masalah di atas fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan **“Dinamika Interaksi Sosial Antara Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Siswa Reguler Di Sekolah Dasar Laboratorium Ung”**

1.4.Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan **“Dinamika Interaksi Sosial Antara Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Siswa Reguler Di Sekolah Dasar Laboratorium Ung”**

1.5.Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang di atasi, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik dalam Pendidikan secara umum dan khusus. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1.Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan inklusif dan interaksi sosial di lingkungan sekolah dasar. Hasil temuan ini juga dapat memperkaya kajian teori mengenai dinamika sosial antara siswa berkebutuhan khusus (SBK) dan siswa reguler dalam konteks pendidikan dasar.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan atau program yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa, tanpa diskriminasi

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai peran strategis guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung interaksi sosial yang sehat antara siswa SBK dan reguler. Guru dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih empatik dan responsif.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya interaksi sosial yang positif dan inklusif di sekolah. Siswa diharapkan dapat meningkatkan empati, toleransi, dan kemampuan berkomunikasi lintas perbedaan.